

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Hakikat pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya, pendidikan mesti membekali anak didik dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.³

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor terpenting dalam menciptakan suasana kelas yang komunikatif. Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran dimana guru bertanggung jawab atas ilmu yang disampaikan terhadap siswa. Guru harus membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah. Menurut Imam al-Ghazali (dalam Wahyudin Nur Nasution), guru adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada siswa, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.⁴

² Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Fokusmedia, 2006), hal. 2

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal . 2-3.

⁴ Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal.76.

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.⁵ Kompetensi dalam sertifikasi dibedakan atas kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.⁶ Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi kepribadian, hal ini menjadi kompetensi yang sangat penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru. Dalam dunia pendidikan guru merupakan sentral pendidikan bagi peserta didik, baik dan buruknya perilaku seorang guru sangat berpengaruh bagi peserta didik. Sebagai sentral pendidikan seorang guru tentunya harus dibekali dengan sikap kepribadian yang bisa diteladani oleh peserta didik. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁷

Kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang belum termasuk kedalam empat kompetensi dasar yang selama ini diwajibkan untuk dikuasai oleh guru di Indonesia. Karena secara teoritis dan yuridis, guru hanya harus memiliki empat kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi spiritual tidak tercantum secara yuridis dalam empat kompetensi dasarguru, padahal berdasarkan tujuan pendidikan yang tertera pada peraturan-peraturan pemerintah yang sudah dijelaskan, tujuan pendidikan yang pertama disebutkan adalah menghasilkan

⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal.36

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hal72.

⁷ Abdullah, I, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) .hal.56

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya proses penyelenggaraan pendidikan spiritual keagamaan di sekolah sebagai upaya mendidik peserta didik agar beriman dan bertakwa. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.⁹

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.¹⁰ Banyak guru yang cakap dan pintar di dunia ini, namun jika tidak mempunyai kepribadian yang baik, maka tidak akan bisa menyadari makna/value kehidupan.

Guru seyogyanya mempunyai kompetensi kepribadian dan spritual yang baik, memberi teladan yang baik pada anak didiknya. Karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan

⁸ Irnie Victriny, *Kompetensi Spiritual Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan yang Komprehensif*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol.3, No.11 2018, Hal100

⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), 8.

¹⁰ Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol 1, No. 1 Desember 2014, hal : 1-97

sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.¹¹ Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah, guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak- akhlak yang mulia. Untuk melaksanakan pendidikan spiritual di sekolah tentu memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi spiritual, agar mampu menerapkan semua konsep pendidikan spiritual bagi siswa . Kompetensi spiritual seorang guru bukan sekedar menilai siswa pada pelaksanaan ajaran agama secara formal, namun lebih dari hal itu, kompetensi spiritual pada hakekatnya adalah kemampuan guru memberi makna dan mengaitkan keilmuannya dengan ajaran agama yang diyakininya, sehingga ilmu itu menjadi bermakna dalam kontek hidup beragama. Dengan demikian akan tumbuh generasi yang tidak memisahkan ilmu dan agamanya, atau yang disebut sebagai manusia sekuler. Generasi terdidik nantinya adalah generasi yang seimbang iman dan imtaknya

Namun melihat kondisi guru di Indonesia sangat miris sekali. Banyak guru yang tidak mempunyai kompetensi kepribadian dan spiritual yang baik. Seperti contoh banyak kasus guru yang melakukan tindakan tidak terpuji kepada siswanya. Di sisi lain, guru yang terangkat menduduki jabatan struktural, bisa saja berhenti mengajar karena-sebab-sebab tertentu hal tersebut terjadi karena tentunya seorang guru tersebut kurang memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian tersebut akan berpotensi terhadap kebobrokan pendidikan di Indonesia. Intensitas kejadian yang memalukan oleh guru semakin tingi bahkan kejadian tersebut sudah di luar nalar dan akal pikiran manusia . Maka dari itu, hal tersebut harus segera mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Kompetensi kepribadian dan spiritua guru harus diperhatikan dengan baik demi terciptanya pendidikan di Indonesia yang lebih baik.

Untuk meningkatkan kompetensi guru , kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menhgatur aktivitas proses belajar mengajar.

¹¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008) hal.17

Di samping itu kepala sekolah juga bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan segala jenis dan bentuk peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan baik oleh guru maupun oleh siswa . Kepala sekolah juga memegang peranan penting dan strategis dalam menjalankan roda pendidikan . Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagai edukator, manajer , administrator dan supervisor.¹²

Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual yang baik adalah dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Karena seorang guru yang profesional tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja tetapi juga harus mempunyai kecerdasan spiritual yang memadai. Kecerdasan spiritual ini merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk menjadi sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan batin bagi anak didiknya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi apalagi bertinda zalim pada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran.¹³

Sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki spiritual yang kuat, namun tidak banyak sekolah yang menghiraukan itu. SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang berwawasan islami telah menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan untuk para guru dan staf yang bertujuan untuk memperkuat spiritual . Kepala sekolah telah memberikan upaya untuk meningkatkan kompetensi kepribadian serta kompetensi spiritual kepada guru sebagai bekal untuk menjadi guru yang berkompeten. Sekolah ini memiliki pandangan bahwa untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas, haruslah memperkuat spiritual dalam diri guru terlebih dahulu. Adapun beberapa kegiatan keagamaan yang diupayakan oleh kepala sekolah untuk

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.97-98

¹³ *Ibid.*

para guru yang ada di SDIT Al-Asror Ringinpitu meliputi kajian kitab Bidayatul Bidayah, Khotmil Qur'an, dan Tilawah Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Al-Asror yang dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan formal, yang berupaya menanamkan nilai spiritual kepada guru agar memiliki kepribadian yang baik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena sangat perlu diperhatikan kepribadian guru untuk menjadi teladan bagi siswanya. Dengan hal ini penulis mengajukan judul tentang **“UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN SPIRITUAL MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDIT AL-ASROR RINGINPITU TULUNGAGUNG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi spiritual guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi spiritual guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung tahun ajaran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan memberikan gambaran secara ilmiah dan menambah wawasan mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru di SDIT Al-Asror

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan kepada peneliti agar mempunyai kepribadian spiritual yang baik dalam bersikap di kehidupan sehari-hari, sedangkan manfaat bagi Guru, Sekolah, Orang tua dan Masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Sebagai bekal Guru dalam usaha menjadi pendidik yang mempunyai kepribadian spiritual yang baik dan menjadi kesempatan untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi.

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai panduan orang tua dalam usaha memperbaiki diri sendiri agar bisa menjadi teladhan bagi putra-putrinya.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pilihan dalam dalam rangka menciptakan pendidik yang mempunyai kepribadian spritual yang baik.

- d. Bagi Masyarakat/Negara

Dengan dilaksanakan upaya-upaya dalam mengembangkan kepribadian spiritual guru maka akan tercipta pendidik yang berkualitas sehingga mampu melahirkan para lulusan sebagai warga masyarakat/negara yang memiliki kepribadian yang lebih baik, dan mempunyai rasa hormat yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Spiritual Guru Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 “ maka dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Kepala Sekolah

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁴ Kata Kepala Sekolah berasal dari dua kata yaitu, kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”¹⁵ Dalam penelitian ini, upaya kepala sekolah dapat dipahami sebagai suatu usaha dilakukan oleh seorang pemimpin lembaga sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

b. Meningkatkan Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Charles E. Johnson¹⁶ kompetensi merupakan

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.250

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal.83.

¹⁶ Murniati & Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hal.14.

perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹⁷

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah . Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru baik pengetahuan ataupun ketrampilan, dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dalam melaksanakan pekerjaannya.

c. Kompetensi Kepribadian

Kata “kepribadian” berasal dari kata personality (bhs. inggris) yang berasal dari kata Persona (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.¹⁸ Menurut Jalaludin kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang¹⁹ kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan

¹⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga.2013), hal.39

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009), hal.2.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.174.

keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang²⁰ Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.²¹

d. Kompetensi spiritual

Spiritual merupakan gabungan antara dua kata yaitu spirit (inggris) yang berarti roh atau jiwa dan ritual (inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah ritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjukkan pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan.²²

e. Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.²³ Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.²⁴ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.²⁵ Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

²⁰ Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), hal. 173.

²¹ Asronun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Remaja Rosdakarya, Bandung) hal.99.

²² Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hal. 194.

²³ Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475.

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

²⁵ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),

2. Penegasan Operasioanal

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas dapat dirumuskan, penegasan istilah secara operasioanal, bahwa: yang dimaksud dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian spiritual guru adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin lembaga sekolah untuk mencapai suatu tujuan meningkatkan kompetensi kepribadian guru-guru melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam karya ilmiah merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bantuan utama, yakni bagian awal , bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dafttar lampiran, dan abstrak .

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan peelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II:Kajian Pustaka , berisi tentang landasan teori yang membahas upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru , pengertian kompetensi kepribadian guru, pengertian kompetensi spiritual guru, dan kegiatan keagamaan. Penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan

data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian, sistematika pembahasan.

BAB IV: Hasil Penelitian, dalam bab ini disajikan tentang gambaran umum SDIT Al-Asror Ringipitu Tulungagung, mulai dari sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan SDIT Al-Asror Ringipitu Tulungagung profil sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan murid, kegiatan keagamaan untuk guru dan staf, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Pembahasan Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dilengkapi dari lapangan.

BAB IV: Merupakan bagian akhir skripsi atau penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan bagian selanjutnya yaitu daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran .

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.